

MALEMPU NA MAPACCING SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KUALITAS AUDIT

Harun Alrasyid¹⁾, Sultan²⁾

¹⁾Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

²⁾Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palopo

Correspondence author: H.Alrasyid, alrasyidharun801@gmail.com, Makassar, Indonesia

Abstract

Malempu Na Mapaccing is divided into two words: *malempu* means honesty, while *mapaccing* means cleanliness. *Malempu na mapaccing* is one of the local wisdom values found in Luwu Regency, South Sulawesi, serving as a fortress in life and becoming an interconnected philosophy because *mapaccing* is an emanation that manifests in *malempu*. This research aims to understand how applying the local wisdom values of *Malempu Na Mapaccing* affects audit quality. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach. The informants in this study are five individuals consisting of two young auditors, two mid-level auditors working at the Luwu Regency Inspectorate, and one secretary of the Luwu Sultanate Palace. The data collection methods were interviews, observations, and documentation. Based on the research conducted, it can be concluded that the Auditors at the Luwu District Inspectorate Office consider *Malempu na Mapaccing* to be a cultural value that is very much in line with ethical behaviour and should be applied in every institution, especially government institutions. The Inspector and his staff, in carrying out their activities and responsibilities, constantly instil the values of *malempu na mapaccing*, which are the behaviours of honesty and cleanliness in managing financial reports, because the amount of money being managed is a lot and will have fatal consequences if there are mistakes in managing it. Applying this local wisdom can produce clean and fraud-free information (of high quality) that can be accountable to God and the Government.

Keywords: *malempu na mapaccing*, local wisdom, behaviours, audit quality, luwu

Abstrak

Malempu na mapaccing terbagi menjadi dua kata yaitu *malempu* berarti kejujuran, sedangkan *mapaccing* berarti kebersihan. *Malempu na mapaccing* merupakan salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, menjadi benteng dalam kehidupan dan menjadi falsafah yang saling berkaitan karena *mapaccing* merupakan pancaran yang menjelma dalam *malempu*. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penerapan nilai kearifan lokal *Malempu Na Mapaccing* terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan dalam penelitian ini yaitu lima orang yang terdiri dari dua orang auditor muda dan dua orang auditor madya yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Luwu serta satu orang sekretariat Istana Kedatuan Luwu. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Auditor di Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu menganggap bahwa

malempu na mapaccing merupakan suatu nilai dari budaya yang sangat sesuai dengan perilaku etis dan harus diaplikasikan dalam setiap instansi terutama instansi pemerintahan. Inspektur dan jajarannya dalam melakukan aktivitas dan tanggung jawabnya selalu menanamkan nilai-nilai *malempu na mapaccing* yaitu perilaku kejujuran dan kebersihan dalam mengelola laporan keuangan, karena uang yang dikelola tersebut jumlahnya tidak sedikit dan akan berakibat fatal jika terjadi kesalahan dalam mengelolanya. Penerapan kearifan lokal ini dapat menghasilkan informasi yang bersih dan terbebas dari kecurangan (berkualitas) yang dapat dipertanggung jawabkan pada Tuhan maupun Pemerintah.

Kata Kunci : *malempu na mapaccing*, kearifan lokal, perilaku, kualitas audit, luwu

A. PENDAHULUAN

Etika adalah salah satu yang menarik banyak orang atau kelompok dalam masyarakat, perhatian tingkat tinggi ini terlihat tentang makna perilaku yang tidak etis dalam masyarakat dan beberapa catatan penting tentang perilaku tidak etis (Morales-Sánchez et al., 2020). Perilaku moral adalah tulang punggungnya praktik akuntansi yang harus di perhatikan akuntan dengan serius, seiring berjalanya waktu etika saat ini menjadi fokus yang penting dan menarik. Etika selalu terkait dengan perilaku etis dan perilaku tidak etis. Di Indonesia, banyak perilaku yang tidak etis terjadi akhir-akhir ini yang menjadi kasus pelanggaran yang dilakukan oleh seorang akuntan (Rentua et al., 2022).

Saat ini, di Indonesia telah diatur oleh kode etik tentang perilaku anggota ikatan akuntan Indonesia (IAI) yang secara keseluruhan pembagiannya yaitu kode etik akuntan dan kode etik akuntan kompoten. Kode etik akuntan merupakan aturan kode etik seluruh anggota IAI secara umum, sedangkan kode etik akuntan kompoten sebagai kode etik yang mengatur masing-masing kompoten yang terdapat didalam ikatan akuntan Indonesia sebagai anggota akuntan prinsip etika akuntan harus ditaati (Nugraha, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rentua et al., 2022) mengemukakan tentang perspektif budaya tentang masih banyak akuntan yang berperilaku tidak etis. Oleh karena itu, budaya merupakan nilai suatu bangsa yang wajib dimiliki semua warga negara. Negara yang

mempunyai nilai budaya sendiri dan mengaplikasikan dalam diri semua warganya maka negara dianggap sesuai dan dapat menjadi pondasi agar tidak melakukan perilaku tidak etis. Warisan budaya yang dilestarikan dan dapat mempengaruhi seseorang menjalankan kehidupannya termasuk dalam kehidupan profesi.

Kebudayaan tradisional pada suatu tempat memiliki hubungan dengan kearifan lokal karena dalam kearifan lokal masih banyak mengandung aturan dan menjadi suatu pandangan masyarakat dalam melakukan pijakan dalam menentukan suatu tindakan masyarakat sehari-hari seperti perilaku masyarakat. Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang patut dijaga karena diajarkan secara turun menurun. Kebudayaan dalam suatu wilayah tentunya memiliki kebudayaan masing-masing yang menjadi ciri khasnya dan mengandung kearifan lokal di dalamnya (Latuconsina & Kamala Soleman, 2019).

Di Indonesia, dalam masyarakat warisan budaya terasa masih sangat kental. Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan kearifan lokal. Warisan budaya di Indonesia sangat melimpah dan tertuang dalam berbagai bentuk seperti *tangible* (artefak) maupun *intangible* (tradisi) yang terungkap dalam masyarakat adat (Indrawati & Sari, 2024). Peneliti dan akademisi banyak yang apresiasi tentang keberadaan masyarakat adat di nusantara, tidak hanya dijadikan sebagai *horitage tourism* (komoditi materi), tetapi juga yang terpenting adalah mengenal nilai-nilai positif yang menjadi warisan budaya

guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa (Prabowo et al., 2023). Misalnya salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Sulawesi selatan terdapat di Kabupaten Luwu.

Kabupaten Luwu merupakan salah satu wilayah tempat berdirinya masyarakat adat. Wilayah yang terletak di Sulawesi Selatan telah dijadikan sebagai tempat penelitian bagi akademisi profesional dan amatir yang tertarik dengan pola hidup masyarakat adat (Thayyib, 2021). Masyarakat Luwu merupakan salah satu bagian dari suku bugis, memiliki tradisi dan budaya "*malempu na mapaccing*" yang masih dipelihara. Eksistensi tradisi masyarakat Luwu ditengah globalisasi, menarik untuk dilihat dari sudut pandang kualitas audit (Syafriyayani et al., 2020).

Malempu na mapaccing terbagi menjadi dua kata yaitu *malempu* berarti kejujuran, sedangkan *mapaccing* berarti kebersihan. *malempu na mapaccing* menjadi benteng dalam kehidupan dan menjadi falsafah yang saling berkaitan karena *mapaccing* merupakan pancaran yang menjelma dalam *malempu* (Syafriyayani, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi nilai kearifan lokal *Malempu Na Mapaccing* terhadap kualitas audit.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Etnografi bertujuan untuk mendapatkan deskripsi serta analisis mendalam tentang kebudayaan yang menggunakan pendekatan empiris dan teoritis. Penelitian etnografi merupakan penelitian lapangan yang intensif (Mahendra et al., 2024). Paradigma interpretatif merupakan upaya yang didasarkan pada perspektif orang yang mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya. Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus

sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan *interpretative* (Hasdi et al., 2023).

Situs penelitian adalah suatu tempat yang dimana peneliti menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti yang bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan Kantor Inspektorat Luwu sebagai lokasi penelitian ini. Sedangkan informan penelitian adalah orang-orang yang dimanfaatkan dan dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai informan adalah 2 orang auditor muda, 2 orang auditor madya yang bekerja di kantor Inspektotar luwu serta sekretariat istana kedatuan luwu.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dalam Penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Andi Palanggi selaku Inspektur di Kantor Inspektorat Luwu yang membahas tentang penerapan budaya *malempu na mappacing* terhadap kualitas audit di Kantor Inspektorat Luwu sebagai berikut:

"ya, diterapkan di kantor karna sudah ada surat edaran yang mengatakan tidak memeperbolehkan perbuatan menyimpang yang menyalahi aturan, tapi kembali ke masing-masing individu apakah seorang auditor menerapkan dalam dirinya sendiri"

Penjelasan dari hasil wawancara diatas yaitu budaya *malempu na mappacing* harus diterapkan khususnya di kantor inspektorat ini. Bahkan inspektur mengeluarkan surat edaran yang mengatakan tidak di

perbolehkannya melakukan perbuatan yang menyalahi aturan yang ditetapkan. Ini berarti aturan tersebut telah sejalan dengan salah satu budaya Luwu yaitu *malempu na mapaccing*. Akan tetapi budaya ini bisa dijalankan jika masing-masing individu memiliki kesadaran akan pentingnya budaya *malempu na mapaccing* ini. Oleh karena itu salah satu auditor mengatakan:

“yahn jelas harus di terapkan itu,intinya di sini apapun yang kita lakukan atau apapun yang sudah di tetapkan aturan itu kembali kepada diri kita sendiri”

Jadi dalam melakukan tugas audit, auditor harus memperkuat iman agar auditor dalam mengaudit dapat terhindar dari perilaku yang tidak etis. Perilaku tidak etis itu berupa tindakan kecurangan dilakukan oleh diri kita sendiri. Oleh karena itu, iman yang kuat dapat meminimalisir serta mencegah terjadinya Tindakan kecurangan. Dengan mengaplikasikan Budaya “*Malempu na Mapaccing*” pencegahan tersebut bisa diterapkan karena merupakan warisan leluhur dan menjadi Budaya luwu serta sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat luwu. Budaya harus diterapkan kehidupan masyarakat luwu serta dalam suatu instansi agar pengelolaan dapat terarah dan terhindar dari perilaku tidak etis.

Adapun bentuk penerapan yang bersih di jelaskan oleh bapak Mukhlis selaku auditor madya di kantor Inspektorat Luwu sebagai berikut:

“karena dalam melakukan pemeriksaan itu harus harus di landasi kejujuran agar tidak terjadi KKN”

Penjelasan dari hasil wawancara bersama bapak Mukhlis di atas mengatakan dengan menerapkan budaya *malempu na mapaccing* ini kita harus di landasi dengan kejujuran, ini artinya kita harus menghindari perbuatan yang menyalahi aturan kantor agar tidak terjadi KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme).

Adapun hasil wawancara dengan ibu Normayanti selaku Auditor Muda Kantor Inspektorat Luwu mengatakan bahwa:

“Berpengaruh karena dimana dalam melakukan suatu pemeriksaan dan tanpa dilandasi dengan aturan-aturan

yang berlaku dan kejujuran maka seorang auditor sangat mempengaruhi kualitas audit dan laporan audit”

Dari hasil wawancara diatas dengan ibu Normayana mengatakan bahwa dalam melakukan pemeriksaan harus mengikuti aturan agar menghasilkan kualitas audit yang memeuhi standar.

Selanjutnya wawancara terhadap budayawan yang diwakili oleh Andi nila sebagai sekretariat Istana Kedatuan Luwu mengatakan bahwa:

“Budaya *malempu na mapaccing* itu terbagi menjadi dua kata yaitu *malempu* dan *mapaccing*, *melempu* itu berarti kejujuran dan *mapaccing* itu bersih atau suci, jadi kejujuran dan kebersihan atau suci itu benteng dalam kehidupan karna kebersihan pancaran hati yang menjelma dalam kejujuran.jadi segala sesuatu perbuatan itu harus di landasi dengan kejujuran dan kebersihan agar tidak terjadi penyimpangan”.

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa budaya *malempu na mapaccing* itu adalah benteng dalam diri agar tidak melakukan perbuatan yang menyalahi aturan. Budaya ini bisa diterapkan di manapun dan kapanpun dan siapapun itu. Dengan menerapkan budaya ini kita bisa melakukan tugas auditor sehingga menghasilkan kualitas audit yang memenuhi standar.

Malempu na Mapaccing dapat mencerminkan suatu nilai budaya yang mempengaruhi diri seseorang. Selain itu budaya ini dapat disimbolkan melalui bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, serta perilaku seseorang saat berinteraksi dengan para pekerja dalam suatu organisasi. Nilai kejujuran dan kebersihan sejalan dengan teori interaksi simbolik yang muncul berdasarkan simbol-simbol yang mereka berikan yang kemudian orang lain memaknai simbol. Teori Interaksi Simbolis mempertimbangkan mengenai norma serta budaya yang menjadi perilaku seseorang. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para auditor selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada masyarakat dengan mengelola laporan keuangan sebaik mungkin sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam *Lontarak* mengungkapkan bahwa seorang pemimpin

dalam mewujudkan pemerintahan yang baik haruslah jujur terhadap *dewata seuwae* dan sesama manusia, takut kepada *dewata seuwae* dan tidak pilih kasih serta menghormati masyarakat, mampu menjamin kesejahteraan masyarakat, berani dan tegas serta tidak getar hatinya mendapat berita baik ataupun buruk. Selanjutnya seorang pemimpin harus jujur dalam segala keputusan yang diambil.

Penerapan budaya "*Malempu na Mapaccing*" terhadap kualitas audit dapat memberi kemaslahatan dalam suatu entitas atau organisasi. Kemaslahatan yang dapat ditimbulkan, ketika sesama karyawan dalam suatu entitas tidak akan ada lagi saling tuduh, saling curiga serta saling membohongi sehingga tidak mengakibatkan pertengkaran yang bisa mengakibatkan kerusakan hubungan sesama manusia. Pengaplikasian nilai *malempu na mapaccing* dalam mengelola laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas, dimana informasi tersebut dikelola dengan hati yang bersih dan integritas yang tinggi. Adapun tahapan dalam pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan proses audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Andi palanggi mengenai penerapan *malempu na mapaccing* dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yaitu

"ya,dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan sangat di perlukan agar mematuhi ketentuan yang berlaku dan sesuai dengan fakta".

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahawa bapak andi palanggi sangat mematuhi aturan yang berlaku sehingga mendapatkan informasi yang berkualitas dan sesuai fakta. Jadi berarti bapak Andi Palanggi sangat menerapkan budaya *malempu na mapaccing* di dalam dirinya.

Jadi dapat disimpulkan dari wawancara dengan auditor dan sekretariat Istana Kedatuan Luwu adalah peneliti mengetahui jika kantor inpektorat sangat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Luwu khususnya

malempu na mapaccing dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Inspektur dan jajarannya dalam melakukan aktivitas dan tanggung jawabnya selalu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Luwu *malempu na mapaccing* dalam dirinya yaitu perilaku kejujuran dan kebersihan dalam mengelola laporan keuangan, dimana uang yang dikelola tersebut bukanlah jumlah yang sedikit dan akan berakibat fatal jika terjadi kesalahan dalam mengelolanya, sehingga tersebut dapat menghasilkan informasi yang bersih dan terbebas dari kecurangan (berkualitas) yang dapat dipertanggung jawabkan pada Allah, Pemerintah maupun Budaya sendiri.

D. PENUTUP

Malempu na mapaccing terdiri dari dua kata yaitu *malempu* berarti kejujuran, sedangkan *mapaccing* berarti kebersihan. *malempu na mapaccing* menjadi benteng dalam kehidupan dan menjadi falsafah yang saling berkaitan karena *mapaccing* merupakan pancaran yang menjelma dalam *malempu*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Auditor di Kantor Inspektorat Luwu menganggap bahwa "*Malempu na Mapaccing*" merupakan suatu nilai dari budaya lokal yang sangat sesuai dengan perilaku etis dan harus diaplikasikan dalam setiap instansi terutama instansi pemerintahan. Nilai budaya "*malempu na mapaccing*" yang telah pahami serta harus ditanamkan dalam diri masing-masing agar dapat mengontrol setiap tindakan yang dilakukan seorang auditor dalam mengelola laporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan berkualitas. Selain itu bentuk laporan dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan di kepada pemerintah dan Allah SWT. Teori simbolis diwujudkan secara tersirat melalui simbol dalam melakukan komunikasi dan interaksi antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasdi, H., Antong, A., & Usman, H. (2023). Budaya Siri' Na Pacce Dalam Pengelolaan Dana Desa Untuk Mencegah Penerapan Fraud (Kecurangan). *Jesya*, 6(2), 1716–1729. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1167>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Latuconsina, Y. M., & Kamala Soleman, K. K. S. (2019). Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pencegah Tindakan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kecamatan Leihitu. *Jurnal Maneksi*, 8(2), 235–242. <https://doi.org/10.31959/jm.v8i2.371>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Ethnographic Methods in Qualitative Research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7894>
- Morales-Sánchez, R., Orta-Pérez, M., & Rodríguez-Serrano, M. Á. (2020). The Benefits of Auditors' Sustained Ethical Behavior: Increased Trust and Reduced Costs. *Journal of Business Ethics*, 166, 441–459. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04298-2>
- Nugraha, R. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik Dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413–430. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24>
- Prabowo, M. A., Hanifah, M. N., Abduh, M., Kalsum, U., & Jefriyanto. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntan. *Wahana Riset Akuntansi*, 11(2), 89–108. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.124175>
- Rentua, M., Alam, S., Ikhtiari, K., & Ramdani, M. R. (2022). Persepsi Etika Auditor Dengan Memformulasi Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar Pada Salah Satu Kantor Akuntan Publik. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i1.283>
- Syafridayani. (2018). *Kajian Falsafah Budaya Bugis "Malempu Na Mapaccing" Dalam Mengelola Keuangan Desa Untuk Menekan Praktik Kecurangan (Fraud) Studi pada Kantor Desa Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Syafridayani, S., Junaid, A., Nasaruddin, F., Ratna, S. A., & Manggu, S. (2020). Point of View Research Accounting and Auditing Exploring Local Wisdom and Islamic Values in Regional Tax Practices. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 110–121.
- Thayyib, M. (2021). The Ecological Insight of the Bunga' Lalang Rice Farming Tradition in Luwu Society, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 15(1), 140–153. <https://ojs.utlib.ee/index.php/JEF/article/view/18837>